



Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Online Bumble Ditengah Persepsi Buruk Dikalangan Masyarakat

Naufal Al Hafizh^{*1}, Syafrida Nurrachmi Febryitanti²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 19043010233@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02	With the rapid advancement of technology, various digital platforms have emerged with a focus on communication networks. One of these platforms is the dating app Bumble. The phenomenon of seeking partners through digital platforms has gained popularity among the community, especially among students. The emergence of dating platforms has not always received a positive response from society. Negative stigma has formed around these platforms due to the spread of unpleasant incidents such as murders, extortion, and even scams occurring on these platforms. However, despite this negative perception, people continue to use these dating platforms. This study aims to provide an overview of how students' experiences using the Bumble platform are perceived from the perspective of Communication Science. The research employs the New Media theory as a framework to understand how social media usage has shifted to become a place for finding partners. It utilizes a qualitative method with a phenomenological approach inspired by Alfred Schutz. The results of this research indicate that the phenomenon of using dating platforms among students is driven by individual motivations. Additionally, users of these platforms have both positive and negative experiences. In conclusion, the dating app phenomenon among students in the city of Surabaya is indeed widespread.
Keywords: <i>Bumble;</i> <i>Phenomenon;</i> <i>Matchmaking.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02	Seiring dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat membuat bermunculan platform digital yang berfokus pada jejaring komunikasi, salah satunya ialah platform pencarian pasangan Bumble. Fenomena mencari pasangan melalui platform digital mulai bermunculan dikalangan masyarakat khususnya pada kalangan mahasiswa. Munculnya platform pencarian pasangan tidak selalu mendapatkan respon positif dari masyarakat, melekatnya stigma negatif pada platform pencarian pasangan terbentuk karena adanya sebaran informasi kejadian tidak menyenangkan seperti pembunuhan, pemerasan bahkan penipuan pada platform pencarian pasangan tersebut, kendati demikian dengan adanya stigma buruk masyarakat pada platform pencari jodoh tidak menutupi para penggunanya untuk tetap menggunakan platform tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pengalaman para mahasiswa di yang menggunakan platform Bumble ditinjau melalui perspektif Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan teori New Media sebagai tolak ukur bagaimana penggunaan sosial media bergeser untuk menjadi tempat mencari pasangan serta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena penggunaan platform pencarian pasangan dikalangan mahasiswa terjadi karena adanya dorongan dari para individu, selain itu pada penggunaan platform tersebut para penggunanya turut mendapatkan sebuah pengalaman baik maupun buruk dan kesimpulan yang dapat ditarik yaitu bagaimana fenomena pencarian pasangan pada mahasiswa di Kota Surabaya memang sudah marak terjadi.
Kata kunci: <i>Bumble;</i> <i>Fenomena;</i> <i>Pencarian Pasangan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Saat ini kita telah berada dalam sebuah era yang sangat erat dan juga bergantung dengan adanya teknologi komunikasi serta informasi. Kemajuan teknologi telah memberikan sumber (*resources*) informasi dan komunikasi yang sangat luas dari apa yang telah dimiliki oleh manusia (Putri, 2020). Sebuah perkembangan teknologi memberikan suatu pengaruh yang

amat besar bagi seluruh masyarakat di penjuru dunia. Pengaruh yang bisa dirasakan dari adanya perkembangan teknologi, terjadi di banyak aspek mulai dari aspek kehidupan dan salah satunya ialah kebutuhan akan suatu informasi (Athaariq, 2021). Informasi memang diperoleh melalui suatu kegiatan komunikasi baik itu melalui komunikasi secara langsung, ataupun melalui komunikasi digital.

Revolusi teknologi biasanya dapat dipahami sebagai suatu bentuk perubahan yang dihasilkan oleh teknologi informasi, dikatakan sebuah revolusi dapat memberikan sebuah perubahan yang sangat cepat serta signifikan dalam kehidupan manusia. Teknologi juga dapat memberikan suatu dampak baik itu negatif ataupun positif bagi para penggunanya, tergantung bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari. Konsumsi masyarakat terhadap suatu informasi sangat dimudahkan dengan hadirnya teknologi komunikasi yang selalu adanya sebuah kemajuan dan semakin canggih disetiap harinya.

Dahulu dalam menyampaikan suatu informasi cukup memakan waktu, namun kini dengan adanya perkembangan teknologi, masyarakat dapat saling berkomunikasi dengan masyarakat lainnya tanpa harus memikirkan suatu hal yang menghalangi. Dengan adanya internet, manusia seolah dapat “menggenggam dunia”. Hal ini dikutip pada (Putri S., Almanda Ramadhani (2020) Supriyanto mengatakan dengan alasan karena segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia telah tersedia di internet baik gratis hingga berbayar. Dengan adanya sebuah internet, manusia akan dapat melakukan komunikasi dan interaksi bukan hanya melalui pesan teks saja, namun juga dapat mengirimkan pesan berupa gambar, audio, video, bahkan komunikasi audio visual secara langsung.

Berkembangnya internet selaras dengan berkembangnya pula media untuk mengakses internet. Salah satu media yang kerap digunakan untuk mengakses internet ialah gawai atau *handphone* (Putri S., Almanda Ramadhani (2020). Menurut hasil data yang didapatkan dari laporan *We Are Social Media*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia menyentuh angka 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri, yang mana persentase tersebut telah melebihi setengah populasi di dalam negeri.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia Dari Tahun 2014-2023

Laporan *We Are Social* (<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>) yang diakses pada 17 Maret 2023, menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang per bulan Januari 2023. Jumlah Pengguna aktif media sosial pada Januari 2023 mengalami penurunan 12,57% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang jumlah pengguna aktif media sosial menginjak 191 juta jiwa. Hasil laporan menyatakan bahwa 93,9% mayoritas pengguna Media Sosial terhubung dengan internet melalui perangkat *smartphone* nya masing-masing.

Dengan adanya perkembangan teknologi terutama pada internet menjadikan masyarakat cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia digital seperti bermain Media Sosial dan lainnya, dengan adanya faktor perubahan tersebut menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan yang hampir semua masyarakat butuhkan. Seringkali media sosial digunakan oleh pengguna nya untuk mencari pasangan melalui dunia maya (*virtual*) atau yang biasanya dikenal yaitu aplikasi kencan *online*. Banyak dari aplikasi kencan *online* yang bermunculan seiring berjalannya waktu, antara lainnya yaitu *Tinder*, *Bumble*, *Tantan*, *Okcupid* dan lainnya. Mayoritas pengguna aplikasi kencan *online* berdomisili di kota-kota besar, banyak faktor yang mempengaruhi pengguna aplikasi kencan *online* dalam pengambilan keputusan dalam memilih dan menggunakan aplikasi. Tetapi banyak juga masyarakat yang menganggap bahwa aplikasi kencan *online* dianggap sebagai suatu hal yang negatif.

Di Indonesia sendiri penggunaan aplikasi kencan *online* sangat beragam, mulai dari usia yang dapat dikategorikan sebagai usia belia, sampai usia yang sudah matang, akan tetapi *user* dari aplikasi kencan *online* tersebut di dominasi oleh kalangan mahasiswa di kota-kota besar yang berada di Indonesia. Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Pada kota Surabaya banyak sekali perguruan tinggi yang berlokasi di kota tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di kota Surabaya dikategorikan termasuk banyak mahasiswa.

Aplikasi-aplikasi kencan *online* sesungguhnya masih seringkali dipandang sebagai suatu hal yang tabu, karena melekatnya sebuah stigma yang buruk dan juga tidak sesuai dengan norma sosial di kalangan masyarakat Indonesia dan sebagian lainnya berprasangka bahwa aplikasi kencan *online* dicap sebagai aplikasi satu malam

(*one night stand*) (Paramitha, Tanuwijaya, Natakoesoemah, 2021). Dari adanya hal tersebut banyak masyarakat yang mengkritik dan menuai kontra terhadap aplikasi kencan *online*, masyarakat Indonesia masih menggunakan suatu kebiasaan untuk berkumpul dan *face to face* atau secara langsung untuk berinteraksi dengan lainnya. Dikarenakan aplikasi ini masih dipandang tabu, banyak stigma negatif dalam penggunaan aplikasi kencan *online* dan hal ini mengakibatkan penyalahgunaan aplikasi yang terkait oleh para oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab serta memberikan efek yang kurang baik pula terhadap stigma masyarakat kepada aplikasi kencan *online*.

Bahkan di Indonesia seringkali terjadi hal-hal negatif yang muncul dari adanya penggunaan aplikasi kencan *online*. Hal tersebut bisa mencakup banyak hal seperti kekerasan seksual yang diterima dari pihak perempuan, adanya pemerasan yang dilakukan oleh para oknum pengguna aplikasi kencan *online*, dan bahkan ada juga yang menyalahgunakan foto sebagai salah satu cara untuk menipu calon pasangannya dengan menggunakan foto profile palsu di aplikasi kencan *online*.

Walaupun telah menelan banyak korban dari sisi negatif adanya keberadaan aplikasi kencan *online*, bahkan banyak korban yang telah membuat sebuah utas pada media sosial lainnya seperti *twitter* dan juga *Instagram* sebagai media untuk melakukan *speak up* atau mencari keadilan, menjelaskan bagaimana kronologi kejahatan yang terjadi. Tetapi hal tersebut tidak mengurungkan masyarakat untuk masih bisa menggunakan aplikasi kencan *online* sebagai sarana mencari teman dan bahkan pasangan. Dengan demikian tidak serta-merta semua yang menggunakan aplikasi tersebut akan berbuat hal yang tidak baik, banyak juga pasangan yang berhasil melakukan kencan dengan menggunakan aplikasi bahkan ada beberapa pasangan yang bisa sampai pada titik pelaminan.

Berbagai spesifikasi bermunculan dari beberapa informasi yang didapatkan dari *internet* tentang motif penggunaan aplikasi kencan *online*, dari banyaknya hal yang kurang mengenai tersebut ada suatu ancaman yaitu tentang kekerasan digital yang mengintai para pengguna aplikasi kencan *online* yang khususnya para pengguna perempuan. Munculnya gejala sosial yang terjadi yaitu fenomena aplikasi kencan *online* di kalangan masyarakat terkhususnya pada mahasiswa di kota Surabaya, peneliti meninjau menggunakan pendekatan fenome-

nologi dari *Alfred Schutz*. Fenomenologi yang disampaikan oleh *Alfred Schutz* menjelaskan, bahwa pendekatan tersebut dilakukan untuk mengetahui serta mengkaji bagaimana gejala sosial dapat muncul serta terjadi di masyarakat, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah lebih dalam bagaimana fenomena tersebut bisa muncul, dan juga mengetahui serta menggali akan fenomena yang muncul.

Dengan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, peneliti mencoba menjawab rumusan masalah bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menggunakan aplikasi kencan *online Bumble* terhadap persepsi buruk di masyarakat melalui Studi Fenomenologi yang ditinjau menggunakan teori dari *Alfred Schutz*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana metode kualitatif dipilih karena penelitian ilmiah ini bertujuan untuk memahami suatu gejala sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moeleong dalam Herdiansyah, 2012: 9).

Peneliti berusaha menelaah serta mendeskripsikan bagaimana pengalaman para mahasiswa yang menggunakan aplikasi kencan *online Bumble* ditengah persepsi buruk dikalangan Masyarakat. Langkah pertama, peneliti akan melakukan *screening question* yang disebarkan kepada para mahasiswa yang nantinya bisa lebih mengerucut untuk dijadikan calon informan menyesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya pada langkah kedua, peneliti melakukan proses pengambilan data kepada calon informan yang sesuai dengan kriteria melalui tahap sebelumnya yaitu *screening question*, setelah hal tersebut peneliti memilih delapan mahasiswa dan akan melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat pada *interview guide* terhadap informan yang sudah menyetujui untuk dilakukannya wawancara mendalam. Adapun kriteria informan dalam Penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Surabaya, yang menjadi *user* atau pengguna aktif dari aplikasi kencan *online Bumble*. Tahapan selanjutnya setelah melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, peneliti mendeskripsikan hasil dari wawancara serta menganalisis temuan-temuan dari hasil wawancara dengan panduan *interview guide* yang sudah dibuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alasan Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Kencan Online Bumble

Aplikasi kencan merupakan salah satu bentuk aplikasi pada smartphone yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan kencan secara daring (Sumter & Vandenbosch, 2017). Aplikasi kencan saat ini menjadi pilihan yang populer untuk mencari pasangan. Aplikasi kencan banyak digemari karena menyediakan beragam kesempatan bagi seseorang untuk keluar dari cara tradisional dalam bersosialisasi dan memberikan bermacam pilihan dalam mencari pasangan (Anazani et al., 2018). Finkel (dalam Anzani et al, 2018) berpendapat aplikasi kencan memiliki banyak sekali manfaat seperti menyediakan lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan calon pasangan, memudahkan dalam membuka pembicaraan, memberikan saranan baru dalam berinteraksi dengan calon pasangan, dan secara umum mempersingkat proses pencarian pasangan.

Pada pertanyaan awal, peneliti menanyakan pandangan informan terhadap aplikasi *Bumble*. Motivasi berasal dari bahasa Latin *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Beberapa pendapat ahli yang sudah menjelaskan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang masing-masing, namun pada intinya mempunyai pengertian yang sama ialah suatu bentuk dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu aktifitas yang nyata untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan (Arianti, 2019). Kedelapan informan memiliki pandangan masing masing terkait aplikasi *Bumble* sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pertanyaan dimulai dengan pertanyaan umum terkait sejak kapan para informan mulai menggunakan aplikasi tersebut, mengapa tertarik dan dimana mengetahui aplikasi tersebut, apa motivasi dan tujuan dalam menggunakan aplikasi *Bumble*.

Motivasi berasal dari bahasa Latin *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Beberapa pendapat ahli yang sudah menjelaskan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang masing-masing, namun pada intinya mempunyai pengertian yang sama ialah suatu bentuk dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu aktifitas yang nyata untuk mencapai

suatu tujuan yang sudah ditentukan (Arianti, 2019).

Selain itu Huitt, W. (2001) mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal yang terkadang dapat diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau Hasrat yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini beberapa informan memberikan paparan jawaban yang didapatkan melalui wawancara mendalam atau *in depth interview* terkait bagaimana motivasi dan tujuan dalam menggunakan aplikasi kencan *online Bumble*.

B. Persepsi Terkait Informasi Buruk Bumble Yang Beredar di Masyarakat

Pengertian persepsi merupakan sebuah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindrianya (KBBI, 2002 dalam Dayshandi, dkk, 2015). Selain itu pengertian persepsi dari pendapat ahli lain adalah suatu bentuk penilaian satu orang dalam menghadapi sebuah rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Melalui beberapa pengertian mengenai persepsi, dapat disimpulkan persepsi adalah sebuah proses dimana seseorang individu memberikan sebuah penilaian terhadap sesuatu yang terjadi berdasarkan rangsangan stimulus yang digambarkan oleh panca Indera masing-masing individu.

Peneliti menanyakan pandangan informan terhadap bagaimana pandangan dan pengalaman informan terkait informasi buruk yang berasal dari penggunaan aplikasi *Bumble*. Kedelapan informan memiliki pandangan masing masing terkait aplikasi *Bumble* sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pertanyaan dimulai dengan pertanyaan terkait informasi-informasi buruk yang menerpa di aplikasi *Bumble*. Beberapa jawaban informan terkait adanya informasi serta persepsi buruk yang ada, mereka mengetahui kasus-kasus yang mengacu pada penipuan dan kekerasan seksual. *Online Dating Scams* atau penipuan adalah sebuah wadah pemerasan finansial yang dilakukan oleh individu atau kelompok terorganisir menggunakan strategi romantic / percintaan untuk memikat para korbannya, hal ini dilakukan via situs kencan *online* (Buchanan & Whitty, 2014 dalam Nyam, 2020).

Penipuan kencan *online* terjadi melalui situs dan aplikasi seperti *Bumble*, oknum penipu pada kencan *online* ini umumnya dengan sengaja membuat profil palsu untuk dirinya dan berpura-pura menjadi teman dari individu yang mereka anggap berpotensi menjadi korbannya (Jakobsson & Yen, 2015 dalam Nyam, 2020). Setelah itu mereka mulai membuat 'persahabatan' tidak tulus dengan korbannya, hal ini dilakukan hingga timbul rasa percaya diantara pelaku dan korban. Pada beberapa kasus, korban dapat dipancing ke area khusus yang ditentukan oleh pelaku agar mereka dapat bertemu dengan pasangan *online*-nya. Lalu ketika sudah saling bertemu, pelaku justru menculik korban dan merampok harta bendanya (Buchanan & Whitty, 2014 dalam Nyem, 2021).

Informan 1,2,3,4 menjelaskan pandangannya terhadap informasi buruk terkait yang menerpa aplikasi *Bumble*. Keempatnya menjawab bahwa mereka tau dengan informasi buruk yang beredar. Informan menjawab bahwa informasi informasi buruk yang terkait aplikasi tersebut terdiri atas kasus kasus penipuan baik yang ditipu secara emosional hingga secara finansial bahkan pemerkosaan dan berujung hingga pembunuhan juga merupakan informasi buruk yang informan ketahui terkait aplikasi *Bumble*.

C. Pengalaman Positif Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Bumble

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa aplikasi kencan *online Bumble* tidak serta merta memberikan efek negatif kepada para pengguna nya. Dengan perkembangan teknologi dan media sosial, kencan *online* telah menjadi lebih menonjol dan telah bergeser dari situs web ke aplikasi seluler. Hari ini, aplikasi kencan bermanfaat karena mudah dan nyaman digunakan, memungkinkan pengguna untuk lebih spesifik untuk tipe orang yang mereka cari dan mereka bisa lebih pribadi dan memungkinkan pengguna untuk membuka diri di balik kenyamanan layar, di antara faktor-faktor lainnya. Selain itu, banyak yang menggunakan aplikasi kencan karena aksesibilitas yang mereka tawarkan. Pengguna sudah membawa ponsel mereka ke mana pun mereka pergi, jadi 'kencan' juga terjadi di mana-mana.

Elisabeth Timmermans dan Cedric Courtois membahas berbagai aspek kencan aplikasi yang memudahkan pengguna. Karena

mobilitasnya, aplikasi kencan dapat dibuka dan digunakan di berbagai lokasi yang membuatnya lebih mudah untuk bertemu orang-orang dari seluruh penjuru, bukan hanya di kota asal seseorang. Selain itu, Timmermans dan Courtois mengakui bahwa banyak aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berbicara dengan banyak mitra potensial dalam satu waktu membuka pilihan pengguna dan memungkinkan mereka untuk tidak merasa terbatas pada satu orang, terutama di awal proses kencan. Hal ini dapat membantu dalam memperluas lingkaran sosial mereka dan memberikan mereka waktu dan kemampuan untuk membentuk koneksi dalam jangka waktu mereka sendiri.

Melalui pertanyaan yang diberikan kepada informan terkait bagaimana pengalaman positif mereka yang didapatkan, empat dari delapan informan berhasil menemukan pasangan dari aplikasi *Bumble*, bahkan salah satu dari informan sudah melanjutkan ke jenjang hubungan yang lebih serius. Selain itu, salah satu informan juga mendapatkan pengalaman positif disaat *match* dengan *user* yang ada di *Bumble*, informan tersebut mendapatkan promosi secara cuma-cuma yang diberikan lawan lawan jenis yang melakukan *match* dengan informan.

D. Pengalaman Negatif Mahasiswa Dalam Penggunaan Aplikasi Bumble

Selain adanya efek positif dari penggunaan aplikasi kencan *online Bumble* itu sendiri, sebenarnya efek negatif pun selalu ada dan mengintai para pengguna nya, tak terkecuali informan pada penelitian ini. Peneliti sempat menanyakan pandangan informan terhadap kejadian yang tidak menyenangkan atau merugikan informan secara materiil dengan kenalannya melalui aplikasi *Bumble*. Beberapa informan memiliki pandangan masing masing terkait hal tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Dari jawaban yang didapatkan dari informan mereka menjelaskan bahwa pernah mendapatkan pengalaman negatif atau tidak menyenangkan dari aplikasi *Bumble*, salah satu dari delapan informan bahkan pernah ditinggalkan begitu saja oleh pasangan *matches* nya yang tidak bertanggung jawab dan memunculkan *trust issues* atau ketidakpercayaan kepada orang lain setelah kejadian tersebut. Selain itu ada juga informan yang mengatakan bahwa mendapatkan perilaku

tidak mengenakan yaitu pasangan *matches* yang ditemuinya di *Bumble* berani untuk meminjam uang dan selang beberapa hari informan tersebut ditipu dan di-*blockir* semua akses media sosialnya.

Aplikasi kencan dapat disalahgunakan untuk dapat memfasilitasi berbagai tindak kejahatan. Menurut Choi dkk. (Choi, Wong, & Fong, 2018), ada dua teori tentang hubungan antara Internet (dan dalam konteks kami, aplikasi kencan) dan kejahatan. Salah satunya adalah kemudahan aksesibilitas ke calon korban dari yang jauh lebih besar, dan akibatnya, meningkatkan risiko 'bertemu seseorang yang melakukan kejahatan. Teori lainnya adalah bahwa orang yang terlibat dalam interaksi *online* terkadang akan berbagi informasi pribadi dan sensitif (misalnya, informasi yang dapat diidentifikasi secara pribadi) atau gambar atau percakapan yang eksplisit secara seksual) karena seksual eksplisit atau gambar atau percakapan) karena rasa percaya dengan orang yang mereka yang mereka temui secara *online*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan dalam penelitian ini dengan mengacu pada teori fenomenologi yang dikenalkan oleh Schutz menunjukkan kenyataan sosial bergantung pada kesadaran subjektif individu dan tidak bergantung pada makna yang sudah tercipta. Konsep fenomenologi ini memperkenalkan dua macam istilah motif, yang pertama yakni dorongan tindakan seseorang yang lazimnya disebut dengan *in order to motive* atau motif tujuan, di mana motif ini menjadi landasan untuk memahami dasar dari tindakan manusia sebagai individu yang melakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan menggunakan aplikasi *Bumble* memiliki motif karena melihat dari pengalaman teman serta rasa penasaran akan mendapat pasangan, selain itu sebagian dari mereka merasa terbantu dengan adanya aplikasi *Bumble* dalam mempertemuannya dengan jodoh. Namun mereka juga menyeleksi kembali pasangan yang *match* di *Bumble* untuk melanjutkan ke tahap kencan akibat dari informasi informasi buruk yang beredar di berbagai media terkait penggunaan aplikasi *Bumble* di masa sekarang.

Motivasi serta tujuan mahasiswa di Kota Surabaya dalam penggunaan aplikasi kencan

online Bumble pun beragam. Ada beberapa yang menyatakan bahwasannya ia menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari kesibukan saat ditengah pandemic covid-19, selain ada pula yang mengatakan motivasi dalam menggunakan aplikasi *Bumble* untuk mencari pasangan dan juga mencari relasi.

Akan tetapi dibalik motivasi dan tujuan para mahasiswa di Kota Surabaya dalam menggunakan aplikasi kencan *online Bumble* itu sebenarnya mereka mengetahui informasi buruk & bagaimana persepsi mereka terhadap informasi buruk yang menerpa pada aplikasi kencan tersebut. Banyak dari informan memang mengetahui informasi buruk yang tersebar mengenai *side effect* dari aplikasi *Bumble*, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk para informan masih tetap menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan beberapa alasan personal serta memang keyakinan dari para informan untuk bisa menyeleksi orang baru dari aplikasi *Bumble*.

Aplikasi kencan *online Bumble* sendiri tidak selalu memberikan efek negative kepada para penggunaanya. Dari hasil wawancara dengan informan, empat dari informan menyatakan bahwa ia mempunyai pengalaman positif dalam menggunakan aplikasi kencan *online Bumble*. Mereka yang mendapatkan pengalaman positif tersebut mengakui bahwa mereka mendapatkan pasangan dari aplikasi *Bumble*, dan bahkan salah satu informan yaitu IL berhasil ke jenjang yang lebih serius dengan pasangan yang ia kenal melalui aplikasi *Bumble*. Akan tetapi tidak semua informan mendapatkan hal yang baik atau suatu pengalaman yang positif dari aplikasi kencan *online Bumble*, ada salah satu informan yang mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan pengalaman yang tidak mengenakan hingga menimbulkan sebuah *trust issues* kepada aplikasi *Bumble*.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan narasumber yang lebih beragam dan menggunakan teori lainnya dalam memperoleh pandangan terhadap fenomena sosial yang terjadi terkait aplikasi kencan *online* di kalangan mahasiswa di Indonesia dan memberikan sebuah gambaran bahwa dengan adanya aplikasi *online* yang bermunculan di tengah masyarakat khususnya pada kalangan mahasiswa harus bisa menyeleksi dengan

bijak serta menggunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga semakin memperkaya khazanah pengetahuan dalam hal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. Doi: <https://doi.org/10.30863/Didaktika.V12i2.181>
- Anzani, A., Di Sarno, M., & Prunas, A. (2018). Using smartphone apps to find sexual partners: A review of the literature. *Sexologies*, 27(3), e61-e65.
- Athaariq, A. (2021). Fenomena Kencan Online Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Fenomenologi Pengguna Perempuan Pada Aplikasi Tinder (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Choi, E. P. H., Wong, J. Y. H., & Fong, D. Y. T. (2018). An emerging risk factor of sexual abuse: the use of smartphone dating applications. *Sexual Abuse*, 30(4), 343-366.
- Dayshandi, D., Handayani, S. R., & Yaningwati, F. (2015). Pengaruh persepsi dan motivasi terhadap minat mahasiswa program studi perpajakan untuk berkarir di bidang perpajakan (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1(1).
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Markham, A., & Buchanan, E. (2012). *Ethical decision-making and internet research. Recommendations from the AoIR ethics working committee (Version 2.0)*. Chicago: Association of Internet Researchers. Retrieved from <http://aoir.org/reports/ethics2.pdf>
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., & Natakoesoemah, S. (2021). Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 5(2), 187-204.
- Putri S, A. R. (2020). Self Disclosure Pengguna Aplikasi Pencarian Jodoh Tantan (Doctoral Dissertation, Upn" Veteran" Jatim).
- Yuliasuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena "Tinder Swindler" pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal kriminologi*, 6(2), 169-181.